



Pengaruh Kompetensi, Moralitas dan Sistem *Whistleblowing* terhadap Pencegahan *Fraud*

Rani Siti Maesaroh · Ika Jatnika · Yulia Komala

Accepted: 05 November 2025 / Published online: 31 Desember 2025

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompetensi, Moralitas dan Sistem *Whistleblowing* terhadap pencegahan *fraud* di kantor kecamatan wanayasa.

Metodologi/Pendekatan: Deskriptif kuantitatif, sistem pengambilan data yang digunakan adalah data primer.

Hasil: Kompetensi, moralitas, dan sistem *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Karena semakin baiknya kompetensi yang dimiliki aparatur, moralitas dan sistem *whistleblowing* di instansi pemerintahan maka akan semakin baik juga terhadap pencegahan *fraud*.

Implikasi Praktis: Bagi kantor kecamatan dan Desa-desa yang ada di kecamatan wanayasa alangkah baiknya jika menerapkan sistem *whistleblowing*, di beberapa desa yang belum menerapkan sistem *whistleblowing*, dengan cara menerapkan kebijakan *hotline whistleblowing* (layanan bantuan), dengan kebijakan dan memastikan bahwa setiap pegawai kantor menyadari adanya sistem *whistleblowing*, berikan kepercayaan kepada pegawai, serta menerapkan kebijakan keterbukaan terhadap setiap pegawai dan juga lebih sering melakukan sosialisasi tentang pencegahan *fraud*.

Kebaruan: Penggunaan program SPSS versi 26.

Kata Kunci: Kompetensi; Moralitas; Sistem *Whistleblowing*; Pencegahan *Fraud*.

Komunikasi dilakukan : Ika Jatnika

✉ Rani Siti Maesaroh
ranisitimaesaroh4097@gmail.com
Program Studi Sarjana Akuntansi, STIEB perdana mandiri, Indonesia
Ika Jatnika
ika.jatnika@gmail.com
Program Studi Sarjana Akuntansi, STIEB perdana mandiri, Indonesia
Yulia Komala
yuliakomala1206@gmail.com
Program Studi Sarjana Akuntansi, STIEB perdana mandiri, Indonesia

Pendahuluan

Pemerintahan pusat dan daerah mendapatkan amanat untuk melaksanakan tugas pemerintahan yang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mesti di sampaikan, pemerintah berwewenang memungut berbagai jenis pendapatan dari masyarakat untuk membiayai pengeluaran negara di tingkat pusat ataupun daerah dan menyediakan sarana sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kompetensi, Moralitas dan Sistem *Whistleblowing* terhadap pencegahan *fraud*. Pelanggaran dan kecurangan yang dilakukan oleh pasangan calon nomor urut 2 dan aparatur negara/PNS yang sengaja di biarkan oleh termohon dan panwaslukada, sehingga terjadi secara sistematis, terstruktur, dan masif. Bawa berdasarkan keterangan saksi fakta berinisial AI, anggota Linmas, warga desa Taringgul Tonggoh, kecamatan Wanayasa, telah terjadi pelanggaran dan kecurangan yang dilakukan oleh aparatur Negara/PNS untuk mendukung pasangan calon Bupati incumbent nomor urut 2. Upaya pencegahan terhadap tindakan *fraud* akan lebih efektif untuk dilakukan dibandingkan dengan melakukan upaya refresif. Pencegahan perlu dilakukan untuk menghindari kerugian yang lebih besar dan rusaknya reputasi institusi maupun individu. Selain itu, kejadian kecurangan yang tidak segera ditangani dan terungkap karena lambatnya penanganan akan semakin memberi peluang pelaku untuk menutupi tindakannya dengan kecurangan yang lain. Semakin tingginya kompetensi atau kemampuan pegawai kantor kecamatan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal ini dikarenakan semakin tingginya kompetensi yang dimiliki oleh pegawai maka akan semakin baik juga pencegahan *fraud* (Romadaniati dkk., 2020). Moralitas atau etika kerja pegawai kantor kecamatan juga dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*. Pegawai yang memiliki moralitas yang baik cenderung lebih jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga lebih tidak mungkin melakukan *fraud* (Islamiyah dkk., 2020; Rosidah dkk., 2023). Sistem *whistleblowing* atau pelaporan pelanggaran yang ada dikantor kecamatan juga dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*. Sistem *whistleblowing* yang baik dapat memberikan intensif bagi pegawai kantor kecamatan untuk melaporkan pelanggaran atau tindakan *fraud* yang terjadi, sehingga dapat dengan cepat diambil tindakan pencegahan lebih lanjut (Nuansari dkk., 2025).

Teori *Fraud Triangle*

Teori *Fraud Triangle* menjelaskan bahwa kecurangan terjadi akibat interaksi tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Homer (2020) menegaskan bahwa teori ini tetap relevan dalam menjelaskan perilaku *fraud* di berbagai sektor, termasuk sektor publik, karena mampu menggambarkan kondisi psikologis dan struktural yang melatarbelakangi kecurangan. Dalam konteks

pencegahan *fraud*, kompetensi aparatur berperan dalam menurunkan tekanan melalui peningkatan kemampuan profesional dan kepatuhan terhadap prosedur, sementara moralitas individu berfungsi sebagai pengendali rasionalisasi dengan memperkuat nilai etika dan integritas. Di sisi lain, sistem *whistleblowing* yang efektif terbukti mampu mempersempit kesempatan terjadinya *fraud* dengan meningkatkan transparansi dan mekanisme pengawasan (Wiliana dkk., 2024). Integrasi dari kompetensi, moralitas, dan sistem *whistleblowing* merupakan pendekatan komprehensif dalam menekan ketiga elemen *Fraud Triangle* secara simultan, sehingga berkontribusi signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam organisasi sektor publik.

Pencegahan *Fraud*

Pencegahan *fraud* merupakan upaya strategis dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel. Wijayanti dan Hanafi (2018) menekankan bahwa pencegahan *fraud* dilakukan melalui pengurangan peluang terjadinya kecurangan dengan memperkuat sistem pengawasan dan akuntabilitas publik. Sejalan dengan itu, Wahyudi dkk. (2021) menyatakan bahwa pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh kompetensi dan moralitas aparatur, serta didukung oleh efektivitas sistem pengendalian internal dan sistem *whistleblowing* dalam menciptakan lingkungan pengendalian yang kondusif.

Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan seseorang atau individu, dalam suatu organisasi atau lembaga untuk melaksanakan fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Armel, 2017). Dalam kerangka fraud triangle theory, kompetensi aparatur memiliki peran strategis dalam menekan unsur opportunity (kesempatan) yang menjadi salah satu faktor utama terjadinya *fraud*. Aparatur yang kompeten memiliki pemahaman yang baik terhadap regulasi, prosedur kerja, serta mekanisme pengendalian internal, sehingga mampu meminimalkan celah penyimpangan dalam pelaksanaan tugas (Homer, 2020). Kompetensi aparatur menjadi faktor krusial dalam upaya pencegahan *fraud*, mengingat kompleksitas pengelolaan administrasi dan keuangan yang menuntut ketelitian serta kepatuhan terhadap aturan. Sejalan dengan Feryanti dan Priono (2022), peningkatan kompetensi sumber daya manusia terbukti berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* karena mampu memperkuat pengawasan dan meningkatkan kemampuan deteksi dini terhadap indikasi kecurangan. Islamiyah dkk. (2020) dan Wahyudi dkk. (2021) juga menyatakan bahwa aparatur dengan kompetensi yang memadai cenderung memiliki perilaku profesional dan tanggung jawab yang lebih tinggi,

sehingga mengurangi peluang serta rasionalisasi untuk melakukan fraud.

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Moralitas

Moralitas atau moral ialah sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang ketika berusaha melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, hati nurani, dan nasihat. Baik atau buruknya moral dapat dilihat dari perilaku atau ucapan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang bertindak atau berbicara sesuai dengan nilai-nilai yang diterima masyarakat, maka ia dianggap bermoral dan sebaliknya (Ferdyanti & Priono, 2022). Dalam kerangka *fraud triangle theory*, moralitas individu memiliki posisi sentral dalam menekan unsur *rationalization*, yaitu proses pemberian internal yang memungkinkan seseorang menerima tindakan *fraud* sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima (Homer, 2020). Individu dengan tingkat moralitas yang tinggi cenderung memiliki integritas dan kesadaran etis yang kuat, sehingga mampu menolak rasionalisasi atas tindakan penyimpangan meskipun berada di bawah tekanan atau menghadapi peluang untuk melakukan *fraud*. Dalam konteks organisasi sektor publik, lemahnya moralitas aparatur sering kali menjadi pemicu utama terjadinya fraud karena nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak terinternalisasi secara optimal (Islamiyah dkk., 2020; Nuansari dkk., 2025; Wahyudi dkk., 2021). Laitupa dan Kaihatu (2022) menegaskan bahwa moralitas individu mampu memperlemah interaksi antara tekanan dan kesempatan dalam *fraud triangle*, sehingga menurunkan kecenderungan terjadinya tindakan kecurangan. Dengan demikian, penguatan moralitas individu tidak hanya berfungsi sebagai kontrol internal berbasis nilai, tetapi juga sebagai mekanisme preventif yang efektif dalam meminimalkan risiko fraud (Wicaksono & Prabowo, 2022).

H₂: Moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Sistem *Whistleblowing*

Whistleblowing system ialah sistem pelaporan dugaan pelanggaran adalah sistem yang mengelola pelaporan terhadap pegawai KBUMN yang diduga melakukan tindak pidana korupsi dan/atau benturan kepentingan (Pratiwi dkk., 2025). Keberadaan sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengungkapan kecurangan, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahannya. Dalam kerangka *fraud triangle theory*, *whistleblowing system* berkontribusi langsung dalam mengurangi tingkat *opportunity* dengan meningkatkan probabilitas terdeteksinya *fraud*, sekaligus melemahkan *rationalization* pelaku

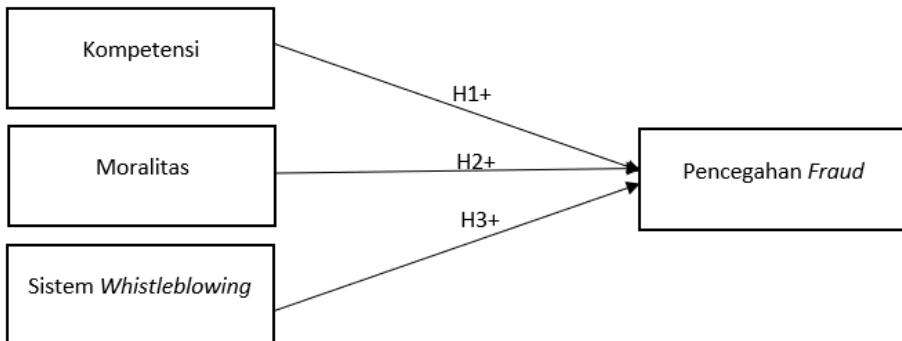
karena adanya kontrol sosial dan ancaman sanksi (Homer, 2020; Wicaksono & Prabowo, 2022). Pada organisasi sektor publik, efektivitas *whistleblowing system* tercermin dari keterbukaan akses pelaporan, jaminan perlindungan terhadap pelapor, serta kejelasan tindak lanjut laporan. Studi empiris menunjukkan bahwa institusi yang menerapkan sistem pelaporan secara konsisten cenderung memiliki tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, sehingga risiko terjadinya *fraud* dapat ditekan secara signifikan (Wahyudi dkk., 2021). Wiliana dkk. (2024) juga menegaskan bahwa *whistleblowing system* yang selaras dengan nilai budaya dan etika organisasi mampu membentuk lingkungan kerja yang tidak toleran terhadap kecurangan.

H₃: Sistem *Whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka pemikiran merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian yang ada, dapat diketahui bahwa pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan variabel Y atau variabel dependen yang berkaitan dengan beberapa faktor, antara lain: kompetensi, moralitas, dan sistem *whistleblowing* dalam pencegahan *fraud*.

Berdasarkan pengembangan hipotesis, berikut ini kerangka pemikiran yang menunjukkan model penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Pada penelitian ini dalam pendekatan yang digunakan dalam mendukung pendamping dari metode kuantitatif adalah pendekatan yang secara deskriptif. Yang dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengaruh variabel-variabel yang akan di uji hubungannya serta tujuannya dalam menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Tabel 1. Uji validitas variabel kompetensi

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
X3.1	0,327	0,235	Valid
X3.2	0,507	0,235	Valid
X3.3	0,418	0,235	Valid
X3.4	0,644	0,235	Valid
X3.5	0,490	0,235	Valid
X3.6	0,650	0,235	Valid
X3.7	0,589	0,235	Valid
X3.8	0,573	0,235	Valid
X3.9	0,658	0,235	Valid
X3.10	0,262	0,235	Valid
X3.11	0,468	0,235	Valid

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji validitas dari variabel kompetensi terhadap pencegahan fraud mendapatkan nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} . Maka dapat di simpulkan bahwa seluruh instrumen pernyataan sudah valid.

Hasil uji validitas dari variabel Moralitas terhadap pencegahan *fraud* mendapatkan nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Maka dapat di simpulkan bahwa seluruh instrumen pernyataan sudah valid, nilai korelasi yang diperoleh dari setiap item pernyataan yang dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya.

Tabel 2. Uji validitas variabel moralitas

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
X2.1	0,726	0,235	Valid
X2.2	0,719	0,235	Valid
X2.3	0,722	0,235	Valid
X2.4	0,724	0,235	Valid
X2.5	0,691	0,235	Valid
X2.6	0,286	0,235	Valid

Tabel 3. Uji validitas sistem *whistleblowing*

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
X3.1	0,404	0,235	Valid
X3.2	0,492	0,235	Valid
X3.3	0,258	0,235	Valid
X3.4	0,290	0,235	Valid
X3.5	0,439	0,235	Valid
X3.6	0,429	0,235	Valid
X3.7	0,537	0,235	Valid
X3.8	0,406	0,235	Valid
X3.9	0,730	0,235	Valid
X3.10	0,628	0,235	Valid
X3.11	0,425	0,235	Valid

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji validitas dari variabel Sistem *Whistleblowing* terhadap pencegahan *fraud* mendapatkan nilai *rhitung* > dari *rtabel*. Maka dapat di simpulkan bahwa seluruh instrumen pernyataan sudah valid.

Tabel 4. Uji validitas variabel *fraud* (Y)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Y1	0,898	0,235	Valid
Y2	0,598	0,235	Valid
Y3	0,897	0,235	Valid

Nilai *rhitung* adalah hasil korelasi jawaban responden pada masing- masing pernyataan dari setiap variabel yang dianalisis dengan SPSS dan outputnya bernama *corrected item total product moment*, yaitu menentukan tingkat

kesalahan = 0,05 kemudian n = 50 dengan derajat bebas df = 50-2 = 48, sehingga dapat diperoleh r tabel sebesar 0,235.

Tabel 5. Uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi	0,710	Reliabel
Moralitas	0,710	Reliabel
Sistem <i>whistleblowing</i>	0,618	Reliabel
<i>Fraud</i>	0,706	Reliabel

Berdasarkan Tabel 5, hasil olah data yang didapatkan diketahui bahwa seluruh variabel dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi klasik

Tabel 6. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters^{ab}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,95169601
<i>Most Differences</i>	<i>Extreme</i>	
	<i>Absolute</i>	0,087
	Positif	0,087
	Negatif	-0,057
<i>Test Statistic</i>		0,087
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}
a. Uji Distribusi Normal b. Dihitung dari data. c. Koreksi Signifikansi Lilliefors. d. Batas bawah dari signifikansi sebenarnya.		

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas dalam dalam penelitian ini adalah *kolmogorof-smirnov* (K-S) dengan kriteria yaitu (Ningsih & Dukalang, 2019):

1. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan nilai signifikan *kolmogorof-smirnov* yang lebih besar dari pada nilai probabilitas, yaitu $0,200 > 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Linearitas Kompetensi

Tabel ANOVA							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Fraud *</i> Kompetensi	<i>Between Groups</i>	(Combined)	12,063	12	1,005	0,431	0,941
		<i>Linearity</i>	1,330	1	1,330	0,570	0,455
		<i>Deviation from Linearity</i>	10,733	11	0,976	0,418	0,939
		<i>Within Groups</i>	86,357	37	2,334		
		Total	98,420	49			

Nilai *sig, linearity* yang diperoleh $0,455 < 0,05$ dan nilai *sig, deviation from linearity* $0,939 > 0,05$ artinya model regresi linear berarti ada hubungan linear antara kompetensi dengan pencegahan *fraud*.

Tabel 8. Uji Linearitas Moralitas

Tabel ANOVA							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Fraud *</i> Kompetensi	<i>Between Groups</i>	(Combined)	37,523	10	3,752	2,403	0,025
		<i>Linearity</i>	26,545	1	26,545	17,000	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	10,978	9	1,220	0,781	0,635
		<i>Within Groups</i>	60,897	37	1,561		
		Total	98,420	49			

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai *sig, linearity* $0,000 < 0,05$ dan nilai *sig, Deviation from Linearity* $0,635$ artinya model regresi linear, yang berarti ada hubungan linear antara moralitas dengan pencegahan *fraud*.

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai *sig, linearity* $0,000 < 0,05$ dan nilai *sig, Deviation from Linearity* $0,008$ artinya model regresi linear, yang berarti ada hubungan linear antara sistem *whistleblowing* dengan pencegahan *fraud*.

Tabel 9. Uji Linearitas Sistem *Whistleblowing*

Tabel ANOVA							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Fraud</i> *	<i>Between Groups</i>	(<i>Combined</i>)	76,378	15	5,092	7,854	0,000
Kompetensi		<i>Linearity</i>	51,535	1	51,535	79,495	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	24,843	14	1,775	2,737	0,008
	<i>Within Groups</i>		22,042	34	0,648		
	Total		98,420	49			

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 10, menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *tolerance value* lebih dari sama dengan 0,10 yaitu kompetensi ($0,947 > 0,10$), moralitas ($0,707 > 0,10$) dan sistem *whistleblowing* ($0,677 > 0,10$). Selain itu semua variabel memiliki nilai $VIF \leq 10$ yaitu variabel kompetensi sebesar 1,056, variabel moralitas 1,414 dan variabel sistem *whistleblowing* sebesar 1,476. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 10. Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(<i>Constant</i>)	0,948	1,853	0,512	0,611		
	Kompetensi	-0,022	0,045	-0,049	-0,485	0,630	0,947
	Moralitas	0,091	0,060	0,180	1,525	0,134	0,707
	Sistem <i>whistleblowing</i>	0,227	0,043	0,638	5,302	0,000	0,677
							1,476

a. Variabel Dependen: *Fraud*

Tabel 11 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan yang lebih dari 0,05. Variabel kompetensi ($0,376 > 0,05$) variabel moralitas ($0,110 > 0,05$) dan variabel sistem *whistleblowing* ($0,211 > 0,05$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 11. Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	1,161	1,075	1,080	0,286
	Kompetensi	-0,023	0,026	-0,893	0,376
	Moralitas	0,076	0,035	0,361	0,110
	Sistem	-0,031	0,025	-0,214	0,211
	<i>whistleblowing</i>				

a. Variabel Dependen: RES2

Analisis Korelasi

Uji validitas konvergen berfungsi untuk menguji hubungan konstruk dengan variabel laten. Suatu variabel dikatakan memiliki validitas konvergen yang baik jika memiliki nilai outer loadings $> 0,5$ dan nilai *Average Variance Extranced* (AVE) $> \alpha 0,5$ (Hair dkk., 2014). Dari tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji validitas konvergen memenuhi.

Diketahui Tabel 12 menunjukkan hasil dari data korelasi (hubungan) antara kompetensi terhadap pencegahan *fraud* memiliki nilai *pearson correlation* sebesar 0,116 yang berarti memiliki hubungan yang "Sangat Rendah". Data korelasi (hubungan) antara moralitas terhadap pengaruh kompetensi memiliki nilai *pearson correlation* sebesar 0,519 yang berarti memiliki hubungan yang "Sedang". Data korelasi (hubungan) antara sistem *whistleblowing* terhadap pencegahan *fraud* memiliki nilai *pearson correlation* sebesar 0,724 yang berarti "Kuat".

Tabel 12. Analisis Korelasi Parsial

		Correlations			
		Kompetensi	Moralitas	Sistem <i>whistleblowing</i>	Fraud
Kompetensi	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,106	0,230	0,116
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,463	0,108	0,421
	N	50	50	50	50
Moralitas	<i>Pearson Correlation</i>	0,106	1	0,541**	0,519**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,463		0,000	0,000
	N	50	50	50	50
Sistem <i>whistleblowing</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,230	0,541**	1	0,724**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,108	0,000		0,000
	N	50	50	50	50
Fraud	<i>Pearson Correlation</i>	0,116	0,519**	0,724**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,421	0,000	0,000	
	N	50	50	50	50

**. Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2-tailed).

Tabel 13. Analisis Korelasi Berganda

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	0,741 ^a	0,549	0,520	0,982	
a. Prediktor: (Constant), Sistem <i>whistleblowing</i> , Kompetensi, Moralitas					

Berdasarkan tabel 13 di atas, diketahui nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,741, maka dapat disimpulkan variabel kompetensi (X1), variabel moralitas (X2) dan variabel sistem *whistleblowing* (X3) maka dapat di simpulkan tingkat hubungan terhadap pencegahan *fraud* (Y). maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen terhadap VAR *devenden* memiliki hubungan yang “Kuat”,

Tabel 14. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	0,948	1,853		0,512	0,611
	-0,022	0,045	-0,049	-0,485	0,630
	0,091	0,060	0,180	1,525	0,134
Sistem <i>whistleblowing</i>	0,227	0,043	0,638	5,302	0,000

a. Variabel Dependen: *Fraud*

Tabel 14 menunjukkan nilai konstanta yang di dapatkan yaitu sebesar 0,984 menunjukkan bahwa variabel kompetensi , moralitas dan sistem *whistleblowing* jika nilai yang di dapatkannya tidak ada maka bisa disebut 0, maka pencegahan *fraud* sebesar 0,948, Begitu juga sebaliknya.

Uji Hipotesis

Tabel 15. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,948	1,853		0,512	0,611
Kompetensi	-0,022	0,045	-0,049	-0,485	0,630
Moralitas	0,091	0,060	0,180	1,525	0,134
Sistem <i>whistleblowing</i>	0,227	0,043	0,638	5,302	0,000

a. Variabel Dependen: *Fraud*

Untuk mencari nilai t-tabel yaitu menggunakan rumus $t\text{-tabel} = a/2$; $n-k$ tingkat signifikan atau (a) 0,05 dengan jumlah sampel atau data (n) 50 dan jumlah variabel penelitian (k) 4, sehingga diperoleh $t\text{-tabel} = 0,05/2; 50 - 4 = 0,025; 46 = 2,013$.

Tabel 16 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37,523	10	3,752	2,403	0,025
	Residual	26,545	1	26,545	17,000	0,000
	Total	10,978	9	1,220	0,781	0,635

a. Variabel Dependen: *Fraud*
b. Prediktor: (*Constant*), Sistem *whistleblowing*, Kompetensi, Moralitas

Berdasarkan Tabel 16, diketahui nilai signifikan untuk pengaruh kompetensi, moralitas, dan sistem whistleblowing secara simultan terhadap pencegahan fraud sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung $18,670 > 2,807$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi, moralitas, dan sistem *whistleblowing* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,549 yang berarti bahwa variabel pencegahan *fraud* dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi, moralitas, dan sistem *whistleblowing* sebesar 54,9%.

Tabel 17. Koefisien determinasi(R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,741 ^a	0,549	0,520	0,982

a. Prediktor: (*Constant*), Sistem *whistleblowing*, Kompetensi, Moralitas

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil dari uji signifikan parsial (Uji t) yang telah dilakukan menggunakan *software* SPSS 26, antara variabel Kompetensi terhadap Pencegahan *fraud* menghasilkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan t-hitung $-0,485 > t$ -tabel 2,013. Atas hasil tersebut, maka H1 ditolak sehingga tercapai kesimpulan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil deskriptif menunjukkan kompetensi aparatur yang dimiliki oleh pegawai yang bekerja di Institusi Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota di

Indonesia tidak terlalu buruk sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh pegawai tidak lantas menjadi faktor yang mempengaruhi pencegahan *fraud* dalam sebuah instansi.

Pengaruh Moralitas Terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil dari uji signifikan parsial (Uji t) yang telah dilakukan antara variabel moralitas terhadap pencegahan *fraud* menghasilkan nilai signifikansi 0, dan t-hitung $1,525 < t\text{-tabel } 2,013$. Atas hasil nilai tersebut maka H2 ditolak, sehingga tercapai kesimpulan bahwa Moralitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan *fraud*.

Pengaruh Sistem *Whistleblowing* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil dari uji signifikan parsial (Uji t) yang telah dilakukan antara Kompetensi (X1) terhadap pencegahan *fraud* (Y) menghasilkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan t-hitung $5,302 > t\text{-tabel } 2,013$. Atas hasil tersebut, maka H3 diterima sehingga tercapai kesimpulan bahwa Sistem *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kompetensi aparatur terhadap pencegahan *fraud*. Kompetensi aparatur ditolak dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, Moralitas ditolak dan tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, karena diketahui nilai signifikan terhadap pencegahan *fraud*, sebesar $0,05 > 0,00$ dan nilai t-hitung $1,525 < t\text{-tabel } 2,013$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Sistem *Whistleblowing* berpengaruh positif dan diterima secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*, nilai signifikan terhadap pencegahan *fraud*, sebesar $0,05 > 0,00$ dan nilai t-hitung $5,302 < t\text{-tabel } 2,013$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima secara signifikan, sistem *whistleblowing* dikatakan berpengaruh positif karena semakin baiknya sistem *whistleblowing* yang diterapkan dalam suatu instansi pemerintahan maka akan semakin baik juga pencegahan *fraud* yang dilakukan oleh instansi pemerintahan.

Beberapa saran yang diberikan diantaranya bagi kantor kecamatan dan Desa-desa yang ada di kecamatan wanayasa alangkah baiknya jika menerapkan sistem *whistleblowing*, di beberapa desa yang belum menerapkan sistem *whistleblowing*, dengan cara menerapkan kebijakan *hotline whistleblowing* (layanan bantuan), dengan kebijakan dan memastikan bahwa setiap pegawai kantor menyadari adanya sistem *whistleblowing*, berikan

kepercayaan kepada pegawai, serta menerapkan kebijakan keterbukaan terhadap setiap pegawai dan juga lebih sering melakukan sosialisasi tentang pencegahan *fraud*, contohnya pada saat kegiatan rapat selain membahas topik utama juga mengimbau kepada para pegawai jika mengetahui adanya kecurangan segera melaporkan kecurangan tersebut menggunakan sistem *whistleblowing* dan diharapkan meningkatkan kompetensi aparatur, moralitas dan sistem *whistleblowing* kepada para pegawai kantor kecamatan atau desa agar tidak ada yang melakukan tindakan *fraud* di instansi pemerintahan, sehingga meningkatkan pencegahan *fraud* dalam instansi pemerintahan.

Daftar Pustaka

Armel, R. Y. G. (2017). PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN, PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Dumai). *JOM Fekon*, 4(1), 105–119.

Ferdyanti, G. E., & Priono, H. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCEGAHAN FRAUD DALAM Program Studi Akuntansi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Pembangunan Nasional "Veteran "Jawa Timur*. 11(2).

Homer, E. M. (2020). Testing the fraud triangle : a systematic review. *Journal of Finance Crime*, 27(1), 172–187. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>

Islamiyah, F., Made, A., & Sari, A. R. (2020). PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DESA, MORALITAS, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, DAN WHISTLEBLOWING TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DALAM PENGELOLAAN DANA DESA DI KECAMATAN WAJAK (Studi Empiris Pada Desa Sukoanyar, Desa Wajak, Desa Sukolilo, Desa Blayu dan Desa Pato. *JURNAL RISET MAHASISWA AKUNTANSI*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.21067/jrma.v8i1.4452>

Laitupa, M. F., & Kaihatu, A. (2022). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL , MORALITAS INDIVIDU DAN FRAUD TRIANGLE TERHADAP TINDAKAN FRAUD ORDERAN PADA PT . GOJEK INDONESIA (STUDI EMPIRIS PADA PT . GOJEK INDONESIA CABANG AMBON) FRAUD TRIANGLE ON ACTIONS OF FRAUD ORDERS AT PT . GOJEK INDONESIA (E. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 05(01), 37–52. <https://doi.org/10.30598/manis.5.1.37-52>

Ningsih, S., & Dukalang, H. (2019). *Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi Linier Berganda Setia.* 1, 43–53. <https://doi.org/10.34312/jjom.v1i1.1742>

Nuansari, N., Setiawan, T., & Olivia, T. (2025). PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM , KOMPETENSI AUDITOR , DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol*, 8(2), 1315–1329. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2188>

Pratiwi, T. D., Salman, R., & Ristawati, R. (2025). Perlindungan Hukum Aparatur Sipil Negara Sebagai Saksi Pengadu (Whistleblower) terhadap Dugaan Pelanggaran Kode Etik. *Jurnal Litbang Kebijakan*, 19(1), 23–33. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.753>

Romadaniati, Taufik, T., & Nasir, A. (2020). THE INFLUENCE OF VILLAGE APARATURE COMPETENCE, INTERNAL CONTROL SYSTEM AND WHISTLEBLOWING SYSTEM ON FRAUD PREVENTION IN VILLAGE GOVERNMENT WITH INDIVIDUAL MORALITY AS MODERATED VARIABLES (STUDY IN VILLAGES IN BENGKALIS DISTRICT). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 227–237.

Rosidah, I., Gunardi, Priatna, K., & Rizka, R. B. (2023). TRANSPARASI DAN AKUNTABILITAS DALAM PENCEGAHAN FRAUD DINISTANSI PEMERINTAH (STUDI KASUS KANTOR KEC. CIWIDEY). *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 137–156. <https://doi.org/10.59820/emb.a.v2i1.110>

Wahyudi, S., Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2021). *Village Apparatus Competence , Individual Morality , Internal Control System and Whistleblowing System on*

Village Fund Fraud. 17(6), 672–684.
<https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.65>

Wicaksono, G. S., & Prabowo, T. J. W. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah Menggunakan Teori Fraud Triangle. *Owner*, 6(1), 1016–1028.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.710>

Wijayanti, P., & Hanafi, R. (2018). PENCEGAHAN FRAUD PADA PEMERINTAHAN DESA. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 331–345.

Wiliana, R., Nagu, N., & Syamsuddin. (2024). THE IMPACT OF WHISTLEBLOWING SYSTEM ON FRAUD PREVENTION, WITH BUGIS CULTURAL VALUES AS MODERATING FACTORS. *AFEBI Accounting Review*, 9(1), 19–31.